

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA  
REGULER DENGAN SMA MUHAMMADIYAH**

**OLEH  
RINA WAHYU UTAMI  
802008079**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2016**



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Wahyu Utami  
NIM : 802008079 Email : rinawhu4223@gmail.com  
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi  
Judul tugas akhir : Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Regular dengan SMA Muhammadiyah

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

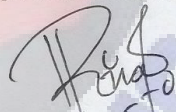
- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

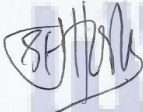
\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Februari 2016

  
Rina Wahyu Utami

Mengetahui,  
Pembimbing I

  
Heru Astikasari & Murti, S.Psi., MA.



### PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Wahyu Utami  
NIM : 802008079 Email : Rina.wtu4223@gmail.com  
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi  
Judul tugas akhir : Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA  
Reguler dengan SMA Muhammadiyah.

Pembimbing : 1. Heru Astikasari S.Murti, S.Psi., MA.  
2. \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

1956

Salatiga, 10 Februari 2016

METERAI  
TEMPEL  
Rp 6000  
Rina Wahyu Utami  
Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS

Sebagai citivas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Wahyu Utami

Nim : 802008079

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk meberikan kepada UKSW hal bebas royalty non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiya saya berjudul:

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA REGULER DENGAN  
SMA MUHAMMADIYAH**

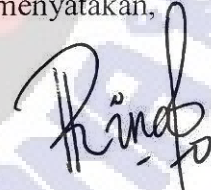
Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/mengalihinformasi, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya. Selama tetap mencantumkan nama saya sebagi penulis / pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Salatiga

Pada Tanggal : 12 Januari 2016

Yang menyatakan,



Rina Wahyu Utami

Mengetahui,

**Pembimbing Utama**



Heru Astikasari S. Murti, S.Psi., MA.

## PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Wahyu Utami

Nim : 802008079

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, berjudul:

### **PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA REGULER DENGAN SMA MUHAMMADIYAH**

Yang dibimbing oleh :

1. Heru Astikasari S.Murti, S.Psi., MA.

Adalah benar – benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kata atau gambar serta simbol yang saya akui seolah – olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 12 Januari 2016

Yang memberi pernyataan,



Rina Wahyu Utami

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA REGULER DENGAN SMA MUHAMMADIYAH**

Oleh

Rina Wahyu Utami

802008079

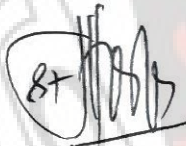
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Di setujui pada tanggal 12 Januari 2016

Oleh :

**Pembimbing Utama**



Heru Astikasari S. Murti, S.Psi., MA.

Diketahui oleh,

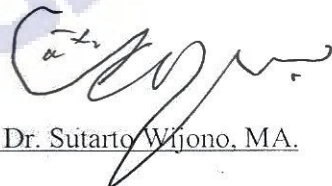
**Kaproghi**



Dr. Christiana Hari Soetjningsih M S.

Disahkan oleh,

**Dekan**



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2016**

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA  
REGULER DENGAN SMA MUHAMMADIYAH**

**Rina Wahyu Utami**

**Heru Astikasari S. Murti**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA**

**2016**

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMU reguler dan SMU Muhammadiyah. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Salatiga dan Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti usia. Selanjutnya sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 122 sampel yang terdiri dari 61 orang adalah siswi SMA MUHAMMADYAH dan 61 orang adalah siswi SMA Negeri 2. Untuk mengukur kecerdasan emosional digunakan skala kecerdasan emosional Goleman (2000) kecerdasan emosional memiliki lima aspek yaitu: Mengenal emosi diri, Mengelola emosi, Mampu memotivasi diri, Mengenal dan memahami emosi individu lain, dan Mengelola hubungan. Dengan menggunakan teknik uji beda teknik Independet Sampel t-test yang dianalisa melalui SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 16.0 windows yang merupakan program (software) khusus pengolahan data statistik untuk ilmu sosial, diperoleh uji beda t-test sebesar  $= 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswi yang bersekolah di SMA Muhammadiyah dengan yang bersekolah di SMA N 2.*

*Kata kunci: Kecerdasan emosional, SMU Reguler, SMU Muhammadiyah*



### ***Abstract***

*The objective of the study is to observe the difference of emotional quotient between regular High School Students and Muhammadiyah High School Students. The research was conducted in Negeri 2 High School Salatiga dan Muhammadiyah High School. The study used Purposive Sampling technique, which has Age limit as certain consideration. Sample of the research are 122 respondents which consist of 61 MUHAMMADYAH High School Students and 61 Negeri 2 High School Students. The study used emotional scale by Goleman (2000) such as: recognize self emotion, manage emotion, ability to motivate his/ her self, memotivasi diri, ability to recognize and comprehend others, and also manage relationship with others. The data of the study analyze by using t-test SPSS (Statistical Product and Service Solution) 20.0 windows. The result of the study shows t-test score = 0,000 ( $p < 0,05$ ). It means that there is significant differences of emotional quotient between Muhammadiyah High School Students and Negeri 2 High School Students.*

*Key Words: Emotional Quotient, Regular Senior High School, Muhammadiyah Senior High School*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah insitusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama dalam mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa dan negara. Selanjutnya, selain pendidikan ini sendiri memiliki fungsi untuk membentuk individu menjadi cerdas dan memiliki keterampilan, pendidikan juga dituntut untuk menjadikan siswa-siswi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdiknas, 2002). Adapun fungsi yang dilaksanakn pihak sekolah ini juga ditujukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan serta kecerdasan siswa sebagai seorang individu, yang mecakup pengembangan kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* siswa, *Intelligence Quotient* (IQ) dan juga mengembangkan *Emotional Quotient* (EQ) siswa di sekolah. Kecerdasan emosional penting karena melalui kecerdasan emosional maka siswa menjadi pribadi yang berpikiran terbuka, mudah bergaul, mudah mengelola tekanan, mudah percaya pada orang lain, peka terhadap kondisi orang lain dan cenderung mampu mengelola stress. Pada hakikatnya selain kecerdasan intelektual, dalam proses belajar kecerdasan emosional ikut berperan menentukan keberhasilan seorang siswa di sekolah. Ketika seorang pelajar memiliki kecerdasan emosional yang baik maka individu yang bersangkutan mampu mengendalikan ego dan keinginannya untuk memahami lingkungannya sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta mencapai tujuan pendidikan, dan menggunakan emosi sebagai informasi untuk memadukan pikiran dan tindakan (Salovey, Mayer, & Caruso, 2000).

Menurut Agustian (2009) pada hakikatnya kecerdasan emosional penting bagi seorang individu agar mampu mengelola emosi di dalam diri sendiri untuk memahami diri sendiri dan orang lain sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Hal tersebut senada dengan pernyataan Agustian (2011) bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan seseorang yang mencakup ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan

emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Remaja yang berusia antara 15-18 tahun, biasanya termasuk remaja yang bersekolah dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Secara umum ketika seorang individu berada pada masa remaja seringkali terlibat konflik karena kurang dapat mengelola emosinya. Goleman (2002) menyatakan bahwa emosi mengacu pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, juga serangkaian kecenderungan untuk bertindak. "Emosi dapat didefinisikan sebagai sesuatu keadaan perasaan yang subjektif, yang seringkali disertai dengan ekspresi muka dan badan, dan bersifat merangsang dan mendorong tingkah laku individu".

Selanjutnya Goleman (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain adalah pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan. Sedangkan Patton (2002) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 bagian, yaitu: keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman, kelompok, lingkungan dan hubungan dengan teman sebaya. Dari beberapa faktor tersebut, pendidikan agama memiliki peran penting dan bertujuan memberikan pengalaman dan membekali individu dengan kemampuan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dan mampu mengelola emosi (Ahmadi, (1991). Beranjak dari pentingnya peran agama, maka penulis meneliti kecerdasan emosional pada remaja yang berusia antara 15-18 tahun pada remaja di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Muhammadiyah. Alasan pemilihan kedua sekolah ini adalah kedua sekolah ini letaknya berdekatan dan penulis ingin mengetahui, apakah ada perbedaan antara remaja yang bersekolah di SMA Negeri dan remaja yang bersekolah Muhammadiyah, karena kurikulum kedua sekolah ini berbeda dalam hal kuantitas mendapatkan mata pelajaran agama. SMA Muhammadiyah memiliki penekanan pada pelajaran agama yang lebih banyak daripada SMA Negeri 2. Maka Muhammadiyah menyajikan materi pembelajaran dan pendidikan agama (seperti melalui: Fiqih, Akidah, Akhlak, Al Quran, Hadist, Bahasa Arab dan sejarah Islam (sejarah Kebudayaan Islam)) dalam proporsi yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal setingkat lainnya bagi para siswa-siswinya. Beranjak dari hakikat awal penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah inilah, maka diharapkan dapat memberikan dasar moral dan akhlak yang positif secara

lebih maksimal kepada para remaja termasuk remaja. Melalui pembekalan rohani maka siswa Muhamadiyah memiliki kecerdasan emosional yang baik (Sutarno, 2005). Kecerdasan emosional ini akan berkembang dengan baik karena melalui pembekalan berdasarkan ilmu agama maka seorang individu memperoleh pembelajaran keterampilan sosial dan emosional ternyata mampu meningkatkan keterampilan individu yang bersangkutan (siswa) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah serta konflik antar pribadi secara efektif (Schaps, Greenberg, & Weissberg, dalam Goleman, 1999).

Adapun peran pihak sekolah penting dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan emosional ini sesuai dengan temuan Chu, dkk. (2010) yang menyatakan bahwa melalui dukungan sekolah yaitu pengalaman emosional yang positif yang diberikan para guru dan individu yang didalamnya maka siswa merasa nyaman dan memiliki resolusi konflik yang baik karena kecerdasan emosionalnya terlatih, sehingga dapat menghadapi permasalahan yang ada. Melalui pembelajaran nilai dan norma agama maka seorang individu dapat lebih dibekali pemahaman akan pentingnya mengelola emosi sebagai seorang individu. Hal tersebut senada dengan pendapat Lynn (2010) yang menyatakan bahwa dengan kecerdasan emosional maka seorang individu akan memiliki kesadaran diri akan dampak dan pengaruh segala tindakannya. Dari beberapa hasil wawancara dari guru sekolah SMA Reguler mengatakan bahwa biasanya yang didahulukan adalah pelajaran umumnya. Sedangkan di SMA Muhammadiyah siswa ditekankan dengan pelajaran agama. Maka dari itu kedua sekolah dapat dibedakan dengan perbedaan tentang prestasi siswa di dua sekolah tersebut.

Pada penelitian Hidayat (2008) terkait dengan perbedaan kecerdasan emosional antara anak yang bersekolah di sekolah umum dan *Home Schooling* diketahui bahwa ada perbedaan, namun untuk dimensi kemampuan bersosialisasi keduanya relatif seimbang. Sementara penelitian ini berbeda dengan temuan Molina (2006) yang mendapatkan adanya perbedaan kecerdasan emosional antara dua kelompok pelajar termasuk dalam dimensi kemampuan bersosialisasi. Hasil temuan Molina sependapat dengan pernyataan Dupont (dalam Krisch, 1999) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional perlu dilatih dan dikembangkan khususnya melalui interaksi. Mengingat kecerdasan emosional mencakup beberapa dimensi dan bukan hanya kemampuan bersosialisasi, maka kecerdasan emosional akan kurang maksimal kalau seorang remaja



tidak terlatih dalam mengelola emosinya. Sementara berbeda dengan penelitian yang lain, pada penelitian Herry (dalam Jayati, 2009) diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata suka mengganggu teman-teman di sekitarnya, karena merasa dapat lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas dibandingkan teman-temannya.

Di sisi lain serangkaian masalah akan muncul ketika siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah. Siswa yang bersangkutan akan terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas dan depresi; serta nakal dan agresif (Goleman, 2004). Dengan kasus-kasus yang telah ada di atas dan fenomena yang berbeda terkait dengan perbedaan kecerdasan emosional di kalangan remaja di lingkungan Sekolah Menengah Atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa/i Muhammadiyah di Salatiga yang memiliki kuantitas pembelajaran agama yang lebih besar.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diajukan rumusan masalah yaitu apakah ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Menengah Atas dengan Siswa Sekolah Muhammadiyah di Salatiga?

## LANDASAN TEORI

### Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan sisi emosional dalam diri seseorang sehingga dapat memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan (Ginanjar, 2009). Menurut Cooper dan Sawaf dalam Al. Tridhonanto (2010: 8) kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan Salovey (Goleman, 2000) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seorang individu dalam mengenali emosi diri dan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

### Kecerdasan Emosional.

Istilah *Emosional Intelligence* pertama kali dipergunakan oleh Petter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari New Hampshire University pada tahun 1990 untuk melukiskan kualitas emosi. Kedua ahli tersebut mengidentifikasi emotional Intelligence sebagai kemampuan untuk menerima perasaan dan emosi diri sendiri atau individu lainnya serta untuk membedakannya dan menggunakan informasi yang mengarahkan pada pemikiran dan tindakan yang tepat (Goleman, 2000). Kedua ahli menyatakan perlu membedakan kemampuan-kemampuan yang bersifat sosial. Solovey dan Mayer mengembangkan sebuah model dengan penekanan pada aspek kognitif dan memfokuskan pada kemampuan-kemampuan tersebut meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan bersosialisasi, kemampuan penyesuaian sosial, diskusi, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketentuan, kesetiakawanan, keramahan dan rasa hormat (Shaphiro, 1997).

Supardi (2007) mengartikan kecerdasan emosional sebagai suatu dimensi kemampuan yang berupa keterampilan emosional dan sosial yang kemudian membentuk watak dan karakteristik didalamnya terkandung kemampuan-kemampuan seperti kemampuan mengendalikan sosial, empati, motivasi, semangat kesabaran, ketekunan dan keterampilan sosial. Sementara Hein (1996) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengetahui bagaimana perasaan diri atau orang lain terhadap apa yang dilakukan, mengetahui apa yang dirasakan baik dan buruk

dan kemampuan terkait dengan bagaimana cara mengarahkan dari yang buruk menjadi baik, dan kesadaran emosional sensitivitas serta kemampuan manajemen terkait yang membantu seorang individu untuk memaksimalkan kegembiraan dan kelangsungannya dalam kurun waktu yang lama.

Secara konsep kecerdasan emosional sebagai emotional didefinisikan sebagai kemampuan untuk memotivasi sosial sensosial dan bertahan menghadapi rasa frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur Suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati.

### **Aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman(2000) kecerdasan emosional memiliki lima aspek yaitu:

1. Mengetahui emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Mampu memotivasi diri
4. Mengetahui dan memahami emosi individu lain
5. Mengelola hubungan sebagai contoh mengelola emosi orang lain

Sedangkan Salovey & Mayer (dalam Salovey, Mayer, Caruso, 2000) menyatakan bahwa ada empat aspek dasar kecerdasan emosional, yaitu persepsi dan ekspresi emosi, emosi sebagai fasilitas pemikiran, memahami emosi, dan manajemen emosi.

Berdasarkan pada beberapa aspek kecerdasan emosional yang ada, maka penelitian ini menggunakan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2000) karena telah mencakup keseluruhan aspek yang ada meliputi mengetahui emosi diri, mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, mengetahui dan memahami emosi individu lain, dan mampu mengelola hubungan sebagai contoh mengelola emosi orang lain.

### **Sekolah SMA Reguler dan Sekolah Berbasis Agama**

#### **Sekolah SMA Reguler**

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir, termasuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dewasa ini pendidikan sekolah semakin dibutuhkan, lebih-lebih dalam aspek perkembangan kognitif, konatif dan afektif yang

semuanya meyangkut tuntutan masa sekarang ini sebagai masa pembangunan. Pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya dia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang semuanya menunjang perkembangannya (Winkel, 2004).

Selain itu, berdasarkan PP no. 29/1990 pasal 2 (dalam Winkel, 2004), mengemukakan bahwa jenjang pendidikan menengah mempunyai 2 tujuan, yaitu agar siswa meningkatkan pengetahuan guna melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dan meningkatkan kemampuannya sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Kedua tujuan itu dituangkan dalam tujuan instruksional yang khas, bagi kelima jenis pendidikan menengah, yaitu pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan kedinasan dan pendidikan luar sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah atas adalah lingkungan pendidikan formal yang pada umumnya siswanya berusia 16 – 18 tahun.

### **Kurikulum**

Kurikulum memiliki arti yang sangat penting dan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan (SoSMA Muhamadyahtrie, 2010). Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen utama pendidikan, yang memiliki hubungan sangat erat dan saling mempengaruhi secara signifikan dalam rangkaian antara teoritis dan empiris atau praksis.

Kurikulum sebagai produk *consensus making* (pembuatan ketentuan, dalam hal ini yang dimaksud adalah pembuatan ketentuan kurikulum) memuat rancangan segala perangkat mengenai isi atau bahan pelajaran dan cara-cara untuk menyampaikannya kepada para peserta didik, yang disertai dengan prosedur dan teknik penilaian terhadap pencapaiannya. Hal itu menunjukkan bahwa kurikulum, pembelajaran, dan penilaian memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya (Soemantrie, 2010).

Menurut pasal 15 PP no. 29/1990 (Winkel, 2004), isi kurikulum pendidikan menengah merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran yang terdiri atas komponen kurikulum yang berlaku secara nasional dan komponen kurikulum yang tidak dituntut



secara nasional. Komponen pertama, yaitu bahan kajian wajib bagi pendidikan Pancasila, agama dan kewarganegaraan, spesifikasi kurikulum nasional lebih lanjut diletakan oleh menteri. Komponen yang kedua adalah komponen yang tidak berlaku secara nasional, mencakup berbagai kegiatan kurikuler yang diselaraskan dengan keadaan lingkungan, ciri khas sekolah menengah yang bersangkutan dan kebutuhan setempat.

### **SMA Muhammadiyah**

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah merupakan sekolah yang memiliki kurikulum pengembangan kurikulum pemerintah. Hal ini mengacu pada otonomi sekolah dalam menyusun kurikulum pembelajaran. Kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2007)

Adapun pembelajaran yang dikembangkan harus memenuhi silabus yang mengembangkan siswa sebagai siswa didik. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 190).

Pendidikan Muhammadiyah yang dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan tergolong pada kategori lembaga pendidikan umum yang bernaafaskan Islam 5 (Buchori, 1994: 50). Selain sebagai media transformasi ilmu, pendidikan di sekolah Muhammadiyah juga dijadikan sebagai usaha kaderisasi dalam persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri. Seperti halnya pendidikan umum lainnya, di perguruan Muhammadiyah juga diajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, namun yang membedakan PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan nomenklatur (ciri khusus) Al-Islam Kemuhammadiyah (ISMU) sebagai ciri khusus di sekolah Muhammadiyah. Selain itu perbedaan yang mungkin lebih esensial terletak pada aspek kesejarahan dan ideologi yang menjadi spirit

penyelenggaraan Al-Islam Kemuhammadiyah. Pelajaran Kemuhammadiyah tidak terlepas dari Al-Islam.

### **Kecerdasan Emosional Sekolah Berbasis Agama**

Muhamadyah adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh lembaga pendidikan swasta. Selanjutnya, pelajar SMA Muhamadyah umumnya berusia 16-18 tahun. Pendidikan Muhamadyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Sedangkan menurut Maimun dan Fitri (2010), Muhamadyah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan.

Dalam pasal 18 ayat 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), disebutkan salah satu jenjang pendidikan menengah di Indonesia adalah SMA Muhamadyah, di samping Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah Kejuruan. Melalui penegasan kedudukan sekolah tersebut, menunjukkan bahwa sekolah Muhammadiyah merupakan salah satu sub sistem pendidikan nasional pada satu jenjang pendidikan menengah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, biasanya siswanya berusia antara 16 – 18 tahun yang mendorong siswanya untuk dapat terjun ke masyarakat dengan kemampuan akhlak yang baik dan mengedepankan nilai-nilai agama, serta mengelola emosionalnya secara matang.

### **Kurikulum**

Kurikulum sekolah Muhammadiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada sekolah Muhammadiyah terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yaitu Fiqih, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits. Senada dengan pendapat tersebut di atas, Maimun dan Fitri (2010) menyatakan bahwa ciri-ciri komponen muatan belajar yang merupakan kelebihan institusi madrasah yang tidak disubstitusi (digantikan) oleh lembaga pendidikan yang lain, ialah muatan pendidikan agama dan pendidikan perilaku sosial yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang islami.

Sama halnya dengan Maimun, Ardiansyah dalam mengungkapkan bahwa program pengajaran khusus di sekolah Muhammadiyah, meliputi Program Bahasa, Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Program ini tersusun dua kelompok mata pelajaran yaitu mata pelajaran umum yakni mata pelajaran yang diberikan seluruh program dan mata pelajaran khusus yaitu mata pelajaran yang diberikan pada program tertentu dan menjadi konsentrasi program. Perbandingan alokasi waktunya antara 16-18% untuk mata pelajaran agama dan 83-86% mata pelajaran umum dari sejumlah 135 jam pelajaran yang ditawarkan pada setiap program, pendidikan agama hanya 17 jam pelajaran dan sisanya 118 jam diberikan pada mata pelajaran umum dengan catatan bahwa alokasi waktu mata pelajaran umum muatan nasional diberlakukan 100% sama dengan sekolah umum setingkat (Depag, 2006).

Selain kurikulum yang berlaku secara nasional untuk kegiatan intrakurikuler, diatur pula kurikulum yang bersifat lokal dan ciri khas. Kurikulum lokal ini pada dasarnya ditentukan sendiri oleh masing-masing lembaga pendidikan atau pihak-pihak lain yang terkait dengan ketentuan berlaku dalam SK Menag RI Nomor 371, 372, 373 tahun 1993 tentang kurikulum MI, MTs dan MA sebagai berikut: “Madrasah dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas madrasah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Madrasah juga dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat” (Maimun & Fitri, 2010).

### **Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional pada siswa SMA dan siswa Muhammadiyah/Madrasah Aliyah (MA)**

Secara umum kecerdasan emosional sangat penting bagi seorang individu termasuk bagi para remaja juga, karena melauhi kecerdasan emosional maka individu yang bersangkutan dapat mengelola emosi. Di negara Indonesia ini, ada berbagai jenis sekolah menengah atas pada saat ini. Beberapa contohnya Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Farmasi, ada pula sekolah Muhammadiyah/Madrasah Aliyah yang didirikan oleh pihak swasta. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), maka banyak pula remaja yang bersekolah di

sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah ini sendiri didirikan sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang bertujuan utama untuk memberikan pembelajaran dan konsep pembinaan moral kepada generasi muda yang dikelola oleh Departemen Agama berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guna mewujudkan visi dan misinya, maka sekolah Muhammadiyah/ Madrasah Aliyah (MA) menyajikan materi pembelajaran dan pendidikan agama (seperti melalui: Fiqih, Akidah, Akhlak, Al Quran, Hadist, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam) dalam proporsi yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal setingkat lainnya bagi para siswa-siswinya.

Beranjak dari hakikat awal penyelenggaraan pendidikan sekolah Muhammadiyah/Madrasah Aliyah (MA) inilah, maka diharapkan dapat memberikan dasar moral dan akhlak yang positif secara lebih maksimal kepada para remaja termasuk remaja (Maimun dan Fitri, 2010). Di lembaga pendidikan sekolah Muhammadiyah/Madrasah Aliyah (MA) pendisiplinan diikuti dengan pembinaan moral secara agama, sehingga siswi menjadi lebih memahami sikap moral dan perilaku yang seharusnya dilakukan (Maimun dan Fitri, 2010). Selain itu, sekolah Madrasah Aliyah juga memberikan waktu yang lebih banyak untuk mata pelajaran agama.

Sekolah Muhammadiyah/MA tidak berbeda jauh dengan SMA, tetapi ada perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Meskipun mata pelajaran yang diajarkan sama, tetapi sekolah Muhammadiyah/ MA menetapkan agama sebagai dasar di setiap pelajarannya dan mata pelajaran agama mendapatkan jam yang cukup banyak. Berbeda dengan SMA yang hanya ada 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Selain itu, seragam siswi MA juga diwajibkan untuk memakai hem berlengan panjang dan rok yang panjang (Maimun & Fitri, 2010).

Dengan adanya beberapa perbedaan tersebut, maka diharapkan siswa/i Muhammadiyah akan berperilaku lebih sopan dan taat dalam beragama dan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, terlebih mereka adalah sekolah dengan dasar agama yang kuat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti, apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara remaja putri yang bersekolah di sekolah Muhammadiyah dan SMA.



**Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah penulis paparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah;

$H_0$  = Tidak ada perbedaan saja kecerdasan emosional antara siswa SMA Muhamadyah dengan SMA Negeri 2

$H_1$  = Ada perbedaan saja kecerdasan emosional antara siswa SMA Muhamadyah dengan SMA Negeri 2.



## **METODE PENELITIAN**

### **Identifikasi Variabel**

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Tergantung : kecerdasan emosional remaja

Variabel Bebas : jenis pendidikan sekolah menengah atas

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan (Goleman, 2000).

Pada penelitian ini skala yang dipergunakan untuk mengukur kecerdasan emosional adalah lima aspek kecerdasan emosional oleh Goleman (2000) kecerdasan emosional memiliki lima aspek yaitu::

1. Mengenal emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Mampu memotivasi diri
4. Mengenal dan memahami emosi individu lain
5. Mengelola hubungan sebagai contoh mengelola emosi orang lain

### **Definisi Operasional**

#### **Jenis Pendidikan Sekolah Menengah Atas**

Jenis pendidikan sekolah menengah atas di Indonesia ada beberapa, tetapi penulis mengambil 2 contoh sekolah menengah atas, yaitu Sekolah Menengah Atas Umum dan Sekolah Menengah Atas berbasis Agama. Sekolah Menengah Atas Umum adalah sekolah menengah atas adalah lingkungan pendidikan formal yang pada umumnya siswanya berusia 15 – 18 tahun. Sedangkan Sekolah Menengah Atas berbasis Agama penulis mengambil yayasan sekolah Muhammadiyah/ Madrasah Aliyah (MA). Sekolah Muhammadiyah/Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, biasanya siswanya berusia antara 15 – 18 tahun.

## Populasi dan Sampel

### Populasi

Populasi penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMA Reguler dan Sekolah berbasis Agama/ MA di Salatiga.

### Sampel

Terkait dengan pengumpulan data, maka penelitian yang dikembangkan oleh penulis menggunakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti usia. Karakteristik sampel yang diambil oleh penulis, yaitu:

1. Subyek bersekolah di Sekolah Menengah Atas dan SMA Muhammadiyah di Salatiga.
2. Subyek merupakan siswa/ siswi kelas dua. Hal ini sesuai dengan pendapat Monks (2002) yang menyatakan batasan usia remaja remaja tengah : 15-18 tahun. Selain itu siswa/siswi yang duduk di kelas 2 telah dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

### Uji Beda Item dan Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda item dan reliabilitas menggunakan uji coba (*try out*) terpakai untuk menghemat biaya dan waktu. Uji daya beda item dilakukan untuk mengetahui apakah item dalam skala memiliki daya beda yang baik. Menurut Azwar (2012), sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total, biasanya digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Namun, apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria, misalnya 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai. Untuk pengujian daya beda instrumen penelitian yang berupa skor yang memiliki tingkatan, rumus yang digunakan adalah koefisien koefisien korelasi item-total, yaitu (Azwar, 2000):

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh SMA Muhammadiyah hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Azwar, 2000). Reliabilitas merupakan pengujian konsistensi instrumen waktu ke waktu. Perhitungan reliabilitas menggunakan perhitungan koefisien *alpha cronbach*

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis Uji t antara dua kelompok, di dalam metode ini akan dilihat perbedaan nilai rata-rata antara kelompok siswi Muhamadiyah dan SMA reguler. Adapun metode tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara dua kelompok tersebut. Rumus yang digunakan dalam mencari beda rata-rata antara kedua kelompok adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{y}_1 - \bar{y}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = koefisien t

$\bar{y}_1$  = rata-rata kelompok 1

$\bar{y}_2$  = rata-rata kelompok 2

$S_1^2$  = perhitungan statistik untuk kelompok 1

$S_2^2$  = perhitungan statistik untuk kelompok 2

$n_1$  = jumlah sampel kelompok 1

$n_2$  = jumlah sampel kelompok 2

### PELAKSANAAN PENELITIAN & HASIL

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Muhamadiyah Salatiga pada tanggal 8- 12 Desember 2015. Penelitian ini dilakukan kepada siswa dan siswi kelas dua sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti gender, usia remaja, dan semua sampel adalah siswi kelas 2 Sekolah Menengah.

### Karakteristik Sampel

Siswa dan siswi yang diambil berusia di antara 15 – 18 tahun. Selain di SMA MUHAMADYAH, sampel penelitian juga diambil dari SMU N 2 Salatiga dengan kriteria sampel yang sama. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 122 sampel, yaitu 61



orang adalah siswi SMA MUHAMADYAH dan 61 orang adalah siswi SMA Negeri 2. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh sampel, penulis dapat mengelompokan sampel berdasarkan 2 kategori, yaitu: berdasarkan jenis kelamin sampel dan berdasarkan jurusan sampel. Dari angket yang telah dikembalikan kepada penulis, diperoleh data-data diri dari sampel. Data yang telah diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut: siswi SMA MUHAMADYAH yang menjadi responden, rata-rata mereka adalah anak perempuan, yaitu sebanyak 43 responden. Rata-rata mereka berada di usia 16 tahun, yaitu sebanyak 39 siswa.

Kemudian dari sampel siswi yang bersekolah di SMA Negeri 2, juga diambil kesimpulannya sebagai berikut: siswi SMA Negeri 2 yang menjadi sampel, rata-rata adalah anak perempuan 38 responden. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh, maka diketahui bahwa rata-rata responden adalah anak usia 16 tahun, yaitu sebanyak 35 siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik sampel yang memiliki frekuensi paling tinggi di kedua sekolah tersebut hampir sama. Rata-rata sampel merupakan anak remaja yang berusia 16 tahun.

Dari seluruh angket yang disebarkan oleh penulis yang kembali berjumlah 125 angket, dengan rincian 61 angket dari siswi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah dan 61 angket dari siswi Sekolah Menengah Negeri 2 Salatiga. Jadi dalam penelitian ini total angket yang digunakan adalah 122 angket, satu rusak dan dua angket tidak diisi.

## **Uji beda item dan Reliabilitas Alat Ukur**

### **Uji Beda item**

Berdasarkan pada perhitungan uji beda item alat ukur kecerdasan emosional yang diadaptasi dari skala Goleman (2000) yang terdiri dari 45 item yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows* version 20.0 dihasilkan koefisien beda itemnya bergerak antara 0,353 sampai dengan 0,772. Uji beda item menggunakan teknik korelasi koefisien Pearson (Ghozali, 2006). Dari hasil angket kecerdasan emosional (Goleman, 2000) yang terdiri dari 45 item terdapat 7 item gugur, yaitu item nomor: 8, 15, 23, 30, 31, 38 dan 45. Uji signifikan item gugur dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel.  $R$  hitung di dapat dari tabel ketentuan yang dimukakan oleh Azwar (2000), bahwa item dinyatakan valid jika

nilai  $r$  hitungnya  $> 0,25$ . Jadi batasan item gugur yaitu  $< 0,25$  dengan taraf signifikan pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini layak (baik) untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional.

### Uji Reliabilitas

Setelah masing-masing item kecerdasan emosional diuji beda itemnya, selanjutnya dari item-item yang valid dilakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil pengujian diperoleh reliabilitas angket sebesar 0,954. Hal ini dapat dikatakan bahwa angket kecerdasan emosional (Goleman, 2000) tersebut reliabel dengan kategori bagus (Azwar, 2000). Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran .

### Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Independent-Sample t-test*, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Tujuan dilakukannya uji normalitas dan uji homogenitas adalah sebagai salah satu syarat dilakukannya uji *t-test*. Melalui uji normalitas, akan diketahui apakah distribusi variabel tersebut normal atau tidak. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16.0.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample-Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan uji normalitas terhadap sampel yang berasal dari SMA Muhammadiyah, didapat nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,592 dan signifikansi pada  $p > 0,05$ . Hal ini berarti data variabel tersebut berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas terhadap sampel yang berasal dari SMA N 2, didapat nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 1,091 dan signifikansi pada  $(p > 0,05)$ . Jadi data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dan grafik uji normalitas dapat dilihat pada lampiran .

#### 2. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai  $f$  pada *Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar 0,000 dengan probabilitas 0,000 Dapat

disimpulkan bahwa data memiliki varians yang heterogen sebab probabilitas  $< 0,05$ , sehingga uji t dilakukan dengan menggunakan asumsi *equal variance not assumed* (Ghozali, 2006).

## Hasil Penelitian

### Analisa Deskriptif

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji t, maka didapat rata-rata dari masing-masing variabel, yaitu siswi yang bersekolah di SMA Muhamdayah dan di SMA N2. Rumus untuk pengkategorian tinggi rendahnya atau interval kecerdasan emosional pada remaja putri adalah sebagai berikut:

$$\text{interval} = \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{interval} = \frac{152 - 38}{5} = 22,8$$

#### Kategorisasi

$38 \leq x \leq 60,8$  tingkat kecerdasan emosional sangat rendah

$60,8 < x \leq 83,6$  tingkat kecerdasan emosional rendah

$83,6 < x \leq 106,4$  tingkat kecerdasan emosional sedang

$106,4 < x \leq 129,2$  tingkat kecerdasan emosional tinggi

$129,2 < x \leq 152$  tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi

- a. Pengkategorian tinggi rendahnya atau interval kecerdasan emosional pada remaja putri yang bersekolah di SMA MUHAMADYAH dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3: Interval Kecerdasan emosional Siswi SMA MUHAMADYAH**

Skor	Kriteria	F	Prosentase	Min	Max	Mean
$38 \leq x \leq 60,8$	Sangat rendah		0%	106,00	136,00	120,9672
$60,8 < x \leq 83,6$	Rendah		0%			
$83,6 < x \leq 106,4$	Sedang	1	1,6%			
$106,4 < x \leq 129,2$	Tinggi	55	92,2%			
$129,2 < x \leq 152$	Sangat tinggi	5	6,2%			
Jumlah		61	100%	SD = 6,42123		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional pada siswi SMA MUHAMADYAH memiliki *mean* sebesar 120,9627. dengan standar deviasi sebesar 6,42123. *Mean* termasuk dalam kategori tingkat kecerdasan emosional tinggi. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa 5 siswa (6,2%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi. Rata-rata siswa di SMA Muhamadyah memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, yaitu sebanyak 55 siswa (92,2%). Tidak ada siswa yang tingkat kecerdasan emosionalnya dibawah sedang. Hanya ada 1 siswa (1,6%) yang tingkat kecerdasan emosionalnya berada pada kategori sedang.

- b. Pengkategorian tinggi rendahnya atau interval kecerdasan emosional pada siswi SMA N 2 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4: Interval Tingkat Kecerdasan emosional Siswi SMA Negeri 2**

Skor	Kriteria	F	Prosentase	Min	Max	Mean
$38 \leq x \leq 60,8$	Sangat rendah		0%	64,00	123,00	91,1148
$60,8 < x \leq 83,6$	Rendah	23	37,7%			
$83,6 < x \leq 106,4$	Sedang	28	45,9%			
$106,4 < x \leq 129,2$	Tinggi	10	16,4%			
$129,2 < x \leq 152$	Sangat tinggi		0%			
Jumlah		61	100%	SD = 15,73224		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan emosional siswi yang bersekolah di SMA N 2 memiliki *mean* sebesar 91,11148 dengan standar deviasi sebesar 15,723224. *Mean* termasuk dalam kategori tingkat kecerdasan emosional sedang. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang, yaitu sebanyak 28 siswa (45,9%). Sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebanyak 10 siswa (16,4%). Namun sisanya memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan emosi yang rendah, yaitu sebanyak 23 siswa (37,7%).



### Uji Analisis Data

Melihat hasil dari uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang tidak homogen, maka analisis uji beda t-tes menggunakan *equal variance not assumed* (Ghozali, 2005). Dari *output* SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variance not assumed* adalah 13,721 dengan probabilitas signifikansi = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Melihat hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji t maka diketahui bahwa ada perbedaan secara signifikan kecerdasan emosional antara siswa SMA MUHAMADYAH dan SMAN 2 adalah berbeda secara signifikan. Berikut pada tabel 4.7 adalah tabel hasil perhitungan uji t:

**Tabel 4.5: Tabel Hasil perhitungan Uji t**

#### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	50,514	,000	13,721	120	,000	29,85246	2,17563	25,54486 34,16006
	Equal variances not assumed			13,721	79,451	,000	29,85246	2,17563	25,52236 34,18256

### Pembahasan

Dengan menggunakan teknik uji beda teknik *Independent Sampel t-test* yang dianalisa melalui SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 windows yang merupakan program (*software*) khusus pengolahan data statistik untuk ilmu sosial, diperoleh uji beda t-tes sebesar = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional para siswa yang bersekolah di SMA Muhamdyah dengan yang bersekolah di SMA N 2.

Kemudian, yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi adalah siswi yang bersekolah di Muhamadyah dengan nilai rata-rata 120,9672 pada kategori kecerdasan emosional tinggi. Sedangkan pada para siswa SMA Negeri 2, rata-ratanya adalah 91,1148 pada kategori sedang.

Adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswi yang bersekolah di SMA MUHAMADYAH dan SMA N 2 bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor sosial dan faktor lingkungan (Koeswara, 1998). Faktor sosial merupakan tempat individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dan membangun pola pikir serta perilaku siswa sebagai seorang remaja. Selain itu besarnya muatan pelajaran agama juga memberikan dasar pemikiran serta kesadaran yang penuh untuk mengutamakan pemikiran logis berdasarkan nilai-nilai agama lebih dari aspek emosional secara pribadi. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan yang mendasar antara sekolah SMA MUHAMADYAH dan SMA Negeri 2 adalah karakteristik nilai dasar-dasar agama yang ditumbuh kembangkan di sekolah yang bercirikan agama Islam. Adapun hal ini kurang mendapatkan penekanan pada sekolah menengah umum reguler seperti SMA Negeri 2. Secara kurikulum, kedua sekolah ini menyajikan dan mengajarkan pelajaran agama kepada siswa, namun dengan porsi yang berbeda. Di SMA MUHAMADYAH, siswinya diharuskan menggunakan jilbab dan menerapkan perilaku yang santun sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai ciri pada sekolah ini.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswi di SMA MUHAMADYAH memilih bersekolah di SMA MUHAMADYAH karena faktor biaya sekolah yang murah, sebab siswi di SMA MUHAMADYAH rata-rata berasal dari keluarga yang ekonominya menengah ke bawah dengan jumlah anak yang lebih dari 2. Faktor tidak diterima di sekolah favorit SMA Muhamadyahapun dan sekolah SMA MUHAMADYAH mudah dijangkau sehingga biayanya transportasinya lebih murah. Lain halnya dengan SMA Negeri 2. Rata-rata siswi di SMA Negeri 2 berasal dari keluarga yang ekonominya cenderung menengah. Selain itu, siswi di SMA Negeri 2 rata-rata memilih bersekolah di SMA Negeri 2 karena merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri favorit, sehingga siswi-siswi yang bisa bersekolah di SMA Negeri 2 merupakan siswi-siswi yang tergolong pintar. Siswi SMA Negeri 2 bersekolah di sekolah tersebut bukan karena tidak ada sekolah lain yang tidak mau menerima mereka melainkan karena mereka memang senang dan memilih untuk bersekolah di

SMA Negeri 2. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kecerdasan emosional di SMA MUHAMADYAH lebih tinggi daripada di SMA Negeri 2.

Penerapan pembelajaran agama pada SMA Muhamadyah bagi siswi memiliki porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan sekolah SMA Negeri 2. Di SMA MUHAMADYAH, siswi dituntut untuk belajar agama dan nilai-nilai Islam lebih besar jika dibandingkan di SMA Negeri 2, seperti misalnya pendidikan agama Islam, yaitu Fiqih, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits) Perbandingan alokasi waktunya antara 16-18% untuk mata pelajaran agama dan 83-86% mata pelajaran umum dari sejumlah 135 jam pelajaran yang ditawarkan pada setiap program, pendidikan agama hanya 17 jam pelajaran dan sisanya 118 jam diberikan pada mata pelajaran umum dengan catatan bahwa alokasi waktu mata pelajaran umum muatan nasional diberlakukan 100% sama dengan sekolah umum setingkat (Depag, 2006).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa SMA MUHAMADYAH menerapkan dasar pelajaran agama yang tinggi terhadap murid-muridnya. Penerapan pelajaran agama yang tinggi ini, cenderung melatih siswa untuk lebih terasah kecerdasan emosionalnya. Selanjutnya, faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat kecerdasan emosional remaja adalah faktor sosial. Faktor sosial terdiri dari perasaan frustrasi. Perasaan frustrasi mudah dialami oleh remaja, hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Hurlock (2000) bahwa pada masa ini, remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di SMA Muhamadyah anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Tetapi seringkali orang tua masih belum bisa menganggap anak mereka yang sudah remaja adalah seorang remaja, melainkan masih dianggap anak-anak. Pada usia-usia remaja ini, seringkali remaja dianggap nakal karena pendapat mereka seringkali berbeda dengan orang tuanya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang signifikan antara siswi yang bersekolah di SMA Muhamdyah dengan siswi yang bersekolah di SMA Negeri 2.

2. Tingkat kecerdasan emosional siswi SMA MUHAMADYAH lebih tinggi daripada siswi SMA Negeri 2, hal ini dapat dilihat dari *mean* keduanya.

## Saran

### 1. Siswi

Agar siswi tahu, apa saja yang bisa memengaruhi perilaku kecerdasan emosional, sehingga bisa lebih mengontrol segala aktivitasnya terkait dengan kecerdasan emosionalnya sehingga tidak mengutamakan emosional, namun mampu mengelola emosi saat menghadapi permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecerdasan emosional pada remaja agar dapat ditingkatkan di kalangan remaja melalui kegiatan bersama secara keagamaan yang dapat mengelola emosi individu yang bersangkutan, mengadakan kegiatan sosial bersama dengan teman sebaya.

### 2. Bagi Guru

Agar guru lebih waspada dan dapat melakukan pendekatan terhadap murid-muridnya agar tidak melakukan tindakan kecerdasan emosional atau kekerasan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pendekatan ini dapat dilakukan pada saat ada pelajaran BK, maupun dengan cara memberikan waktu dan kesempatan kepada para siswinya untuk berkonsultasi dengan guru pada saat mereka menghadapi kesulitan. Selain itu, para guru dapat mengajarkan tindakan yang mencerminkan kecerdasan emosional secara praktis terkait dengan segala permasalahan yang dihadapi siswa.

### 3. Bagi keluarga

Agar lebih mengetahui siapa teman dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak mereka sehingga orang tua dapat mengontrol faktor-faktor yang bisa meningkatkan kecerdasan emosional pada anak mereka. Orang tua juga harus lebih waspada agar anak dapat mendukung sepenuhnya perkembangan kecerdasan emosional para remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah.

### 4. Bagi masyarakat

Lebih memperhatikan para remaja di sekitar mereka sehingga bersama-sama dengan orang tua dan guru melalui pemantauan kegiatan remaja yang bersangkutan

5. Bagi peneliti lain gadakan kegiatan positif yang dapat merangsang kecerdasan emosional para remaja



Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai untuk dapat dilakukan penelitian selanjutnya mengenai perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya, seperti misalnya penggunaan sampel. Pada penelitian selanjutnya, penggunaan sampel bisa diperbanyak jumlahnya, selain itu bisa juga ditambah dari Sekolah Menengah Atas yang lain, seperti misalnya dari SMK baik dari SMK swasta maupun SMK Negeri. Selain itu, bisa juga dengan ditambah variabel-variabel lainnya, seperti variabel pola asuh orang tua, tugas perkembangan remaja, jumlah saudara kandung dan masih banyak lagi yang berkaitan dan perlu diteliti lebih dalam..



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.
- Arikunto. S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. BRineka Cipta
- Azwar. (2000). *Reliabilitas dan Beda item* (edisi ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen agama. (2006). *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidika*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Departemen Kesehatan. (2008). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2007*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Statistik dan Pendidikan 2007*
- Dodge, K. A., & Frame, C. L. (1982). *Social cognitive biases and deficits in aggressive boys*. *Child Development*, 53, 620–
- Ginanjari, A. 2009. *ESQ POWER*. Edisi pertama. Jakarta: Arga.
- Ghozali. I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (edisi ke 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadi, S. (1991). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E. B. (1998). *Psikologi Anak Jilid 1*. Alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Erlangga : Jakarta

- , E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan (sedisi ke 5). Jakarta: Erlangga.
- , E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan (sedisi ke 5). Jakarta: Erlangga.
- Koeswara, E. (1998). *Agresi Usia*. Bandung: Eresco.
- Krahe, B. (2005). *Kecerdasan emosional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lindeman, M., Hrakka, T., & Keltikangas-Jaervinen, L. (1997). *Age and gender differences in adolescents' reactions to conflict situations: aggression, prosociality, and withdrawal*. *Journal of Youth and Adolescence*, 26(3), 339–351.
- Maimun dan Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-MALIKI Press
- Medinnus, G.R., & Johnson, R.C. (1976). *Child & Adolescent Psychology*, 2<sup>nd</sup> edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Monks, dkk, (2002). *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi. H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup, edisi 5, jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Sears, D, O. FreedSMA Muhamadyah, J, L & Peplau, L, A. (1985). *Psikologi sosial*. edisi kelima, jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Soemantrie. H. (2010). *Perkembangan Kurikulum Sekolah Madrasah Aliyah di Indonesia: Suatu Perspektif Historis dari Masa ke Masa*. (edisi pertama). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Sutarno. (2005). *Metode Pengembangan Nilai-nilai Moral dan Keberagamaan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Warsito. H. (1995). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

[http://psikologi-unissula.com/article/88565/kecerdasan\\_emosional-anak--suatu-studi-kasus.html](http://psikologi-unissula.com/article/88565/kecerdasan_emosional-anak--suatu-studi-kasus.html)

Harian pagi Sumatra Ekspres Palembang, (2006) Hal 1 Kolom 6

Harian Pikiran Rakyat, (2006) Hal 3 Kolom 4

Harian Kompas, 11 Desember. (2009) Halaman 1 Kolom 5

(<http://kabarpendidikan.blogspot.com/2011/04/perkembangan-kurikulum-madrasah-aliyah.html>)

Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 05; No. 01; 2011; 30-43  
[www.jurnal.uniga.ac.id](http://www.jurnal.uniga.ac.id)